

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Landasan konseptual adalah suatu gagasan atau prinsip dan keyakinan yang dianggap benar. Maka peneliti memanfaatkan beberapa teori pada landasan konseptual untuk membantu peneliti dalam menganalisis makna lirik lagu “*Benenai Lele Malaka*” dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini, penulis merangkum dua penelitian sebelumnya yang judulnya sebanding dengan penelitian adalah di bawah ini:

##### **1. Makna Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda” Karya Noah (Analisis Semiotika Roland Barthes) Oleh Ardhy David Aritonang, dan Yohanes Don Bosco Doho Tahun 2019.**

Penelitian ini diteliti oleh Ardhy David Aritonang dan Yohanes Don Bosco Doho tahun 2019 Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial dari Universitas STIKOM London School Of Public Relations (LSPR), Jakarta. Dengan subjudul makna lirik lagu band noah “puisi adinda” karya noah Analisis Semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos pada lirik lagu Noah Band “Puisi Adinda” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interpretatif. Berdasarkan analisis Semiotika Rolland Barthes, hasil dari penelitian adalah Lagu Band Noah “Puisi Adinda” Karya Noah mengandung makna denotasi, konotasi dan

mitos. Makna denotasi pada lagu “Puisi Adinda” menceritakan kisah tokoh utama sebagai seorang laki-laki yang menjumpai lingkungan dampai tanpa ada yang menganggunya hingga hatinya ikut merasakan berbeda dengan emosi yang biasanya ia rasakan. Makna yang tersampaikan dari lirik lagu tersebut adalah secara konotatif memperjelaskan unsur-unsur yang mendukung hubungan cinta jangka panjang: penyerahan diri, perhatian, kesabaran dan kesetiaan. Makna mitos dari lagu “Puisi Adinda” berkaitan dengan kedudukan laki-laki dalam hubungan percintaan. Karena perempuan ingin dimengerti laki-laki pada akhirnya harus lebih mengalah terhadap lawan jenisnya (Arintong, 2019: 77-103).

**2. Makna cinta lirik lagu “Ruang Sendiri” karya tulus (Analisis Semiotika Roland Barthes). Oleh Axcell dan Amelia Wisda Sannie tahun 2018.**

Penelitian yang ditulis oleh axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie pada tahun 2018 dari Corporate Communications, London School Of Public Relations Jakarta. Dengan judul Makna Cinta Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. *Penelitian* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menafsirkan makna yang terdapat pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya tulus yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Berdasarkan hasil penelitian lagu” ruang sendiri” karya tulus mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos

menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Arti denotasi lagu “Ruang Sendiri” adalah mengacu pada keadaan di mana penulis lagu ingin merasa bebas, terpisah dari orang-orang yang bersamanya, agar perasaan rindu muncul melalui kesepian yang sudah lama tidak dirasakan. Makna konotasi dalam lagu “ruang sendiri” menceritakan tentang hubungan romantis atau percintaan, yaitu penulis lagu menggambarkan sebagai seseorang yang sudah lama tidak sendirian dan memiliki kebebasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Makna mitos pada lagu “Ruang Sendiri” adalah menceritakan tentang kesepian dalam konteks hubungan pacaran, khususnya kebutuhan waktu sendiri, tidak selalu bersama pasangan. Kesendirian juga digambarkan sebagai sesuatu yang baik dalam hubungan pacaran (Nathaniel, 2020: 107-117).

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dan peneliti selanjutnya yaitu sama-sama meneliti mengenai makna lirik lagu, kemudian jenis penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti adalah jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta subjek dan objek penelitian, dimana subjek penelitian lirik lagu *Benenai Lele Malaka* Karya Maxi Mali dan objeknya adalah lirik lagu *Benenai Lele Malaka*.

## **2.2 Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial. Saat orang diam, mereka berinteraksi satu sama lain dengan mengekspresikan emosinya, manusia senantiasa dituntut untuk berkomunikasi, baik kita sadari atau tidak. Kemampuan berkomunikasi telah berkembang menjadi dasar kebutuhan mendasar manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Hovland (2008: 62) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan komunikator menyampaikan rangsangan (biasanya simbol-simbol linguistik) kepada komunikan guna mengubah perilaku komunikan. Selain itu, Devito (2005: 5) mengartikan komunikasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yaitu tindakan mengirim dan menerima isyarat-isyarat yang menyimpang dari gangguan-gangguan dalam konteks, sehingga menimbulkan dampak dan peluang terjadinya arus balik. Oleh karena itu, konteks, sumber penerima, pesan, saluran, interferensi, proses pengiriman atau penyandian, proses penerimaan atau penguraian kode, arus balik, dan dampak semuanya termasuk dalam kegiatan komunikasi. Komponen ini tampaknya menjadi yang paling utama pada setiap aktivitas komunikasi. Komponen seluruh aktivitas komunikasi, baik antarbudaya, interpersonal, antarpribadi,

kelompok kecil, atau komunikasi massa, dapat dikelompokkan bersama di sebut istilah “komunikasi universal”.

### **2.2.2 Komponen Komunikasi**

Hal ini tidak terlepas dari unsur atau komponen komunikasi dalam proses komunikasi. Komponen-komponen komunikasi menurut Effendy (2005: 6) adalah komunikator (*Communicator*) dan komunikan (*Communicant*), pesan (*Message*), media (*Media*), dan efek (*Effect*). Menurut Hafied Canggara (2004: 23-26), pengertian komunikator, komunikan, media, dan efek adalah sebagai berikut:

#### **1. Komunikator**

Komunikator merupakan seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai perantara alat dalam proses komunikasi. Hafied Canggara menulis dalam bukunya “pengantar ilmu komunikasi” bahwa “semua peristiwa komunikasi akan memerlukan sumber sebagai pencipta atau penyampaian informasi. Seseorang dapat menjadi sumber komunikasi antara manusia, namun juga berbentuk kelompok, seperti partai, organisasi, dan lembaga.

#### **2. Komunikan**

Dalam bahasa Inggris, istilah *audience* (penonton) dan *receiver* (penerima) disebut komunikan. Canggara menjelaskan, penerimanya bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, diakui bahwa dalam seluruh proses komunikasi, keberadaan sumber mendahului keberadaan penerima. Jika

tidak ada sumber, tidak ada penerima. Cangara menambahkan: mengenal audiens adalah prinsip komunikasi yang mendasar. Karena suksesnya komunikasi tergantung pada pengetahuan dan memahami kualitas penerimanya (*audiens*).

### 3. Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang sangat penting, karena pesan merupakan salah satu tujuan komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Menurut Hafied Cangara, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Konten tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

### 4. Media

Dalam proses komunikasi, media merupakan alat yang digunakan untuk mengirim pesan dari sumber kepada penerima. Media yang digunakan berbeda-beda, tergantung konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi. Misalnya dalam komunikasi interpersonal, dalam hal ini media yang digunakan melalui panca indera. Selain itu, terdapat pula saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang tergolong media komunikasi interpersonal. Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu: Alat yang dapat

menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Surat kabar, majalah, buku, pamflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk dan lain sebagainya merupakan contoh media cetak. Radio, film, televisi, rekaman video, computer, papan elektronik, kaset audio, dan lainnya termasuk bentuk media elektronik.

#### 5. Efek

Salah satu aspek komunikasi adalah efek, dampak, atau pengaruh. Namun hasil ini merupakan produk dari pendekatan komunikasi yang digunakan. Perbedaan antara pikiran, perasaan, dan tindakan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy (2005 : 6) dan Hafied Cengara (2004: 23-26), Peneliti menyimpulkan bahwa di dalam sebuah kegiatan komunikasi akan dapat berjalan, jika terdapat komponen-komponen di dalamnya seperti komunikator dan komunikan sehingga proses pertukaran atau penyampaian pesan dapat berjalan dengan lancar dan baik.

### **2.2.3 Tujuan Komunikasi**

Setiap orang yang berkomunikasi pasti mempunyai tujuan, dan tujuan khas komunikasi adalah untuk memastikan bahwa orang lain memahami pesan yang disampaikan. Hal ini diyakini akan membawa

perubahan pada sikap, pendapat, dan perilaku. Ada banyak tujuan dalam komunikasi menurut Effendy (2006: 8), antara lain yaitu: perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*) dan perubahan sosial (*social change*).

Sedangkan menurut Joseph Devito (1997: 31), menjelaskan bahwa berikut ini tujuan komunikasi:

1. Temuan: kita bisa lebih memahami diri sendiri dan orang lain dengan berbicara kepada mereka. Komunikasi juga memungkinkan kita menjelajahi dunia luar berupa benda, peristiwa, dan orang.
2. Terhubung: berubungan dengan orang lain adalah salah satu dorongan manusia yang paling efektif.
3. Untuk membujuk: kebanyakan media hadir untuk mempengaruhi kita agar mengubah pikiran dan perilaku kita.
4. Bermain: kita terlibat dalam berbagai aktivitas komunikatif ketika bersenang-senang dan menghibur diri dengan menonton komedi.

### **2.3 Musik**

Sub bab ini peneliti akan membahas tentang pengertian musik dan fungsi musik



### **2.3.1 Pengertian Musik**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan dalam edisi tahun 1990 bahwa “yang dimaksud dengan musik secara umum adalah bunyi-bunyi berirama yang dapat didengar oleh telinga manusia. Karena ritmenya yang dapat mengubah lingkungan, maka musik dapat dinikmati. Menurut Jamalus (1988: 1) mendefinisikan bahwa musik merupakan suatu hasil karya seni suara yang berupa lagu atau komposisi musik, yang mencerminkan gagasan dan perasaan senimannya melalui unsur-unsur musik, meliputi ritme, melodi, harmoni, bentuk lagu atau struktur, dan ekspresi seseorang. Sunarko (1985: 5) berpendapat bahwa musik merupakan penghayatan perasaan terdalam hati manusia, yang diungkapkan melalui bunyi-bunyian yang teratur secara melodi, berirama, dan harmonis.

### **2.3.2 Fungsi Musik**

Musik adalah rangkaian suara yang dihasilkan melalui instrument musik, vokal atau teknologi rekaman. Musisi menggunakan keahliannya untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain. Dalam lirik lagu yang diciptakan pencipta akan menyampaikan isi hati, peristiwa yang sedang terjadi dan sebagainya. Sementara itu, orang lain dapat memperoleh manfaat dari musik bukan hanya karena musik tersedia dan siap untuk diapresiasi, namun juga karena mendengarkan musik mungkin memenuhi kebutuhan tertentu.

Menurut Eko Raharjo (2007: 1) menegaskan bahwa musik adalah suatu bentuk seni, yang merupakan kebutuhan universal dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari beragam konteks yang berfungsi sebagai media kenikmatan estetika waktu luang, atau hiburan. Ekspresi diri, representasi simbolik, reaksi tubuh, media terapi, sarana menyatukan masyarakat, sarana meningkatkan kekesuaian sosial, sarana memvalidasi intitusi sosial dan ritual keagamaan, saranaa menjaga stabilitas budaya, dan sarana pengajaran. Dari definisi di atas jelas terlihat bahwa musik memiliki tujuan, yaitu sebagai saran penyebaran gagasan.

## **2.4 Lagu**

### **2.4.1 Pengertian Lagu**

Secara umum lagu dikenal sebagai suatu bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia. Lagu diartikan sebagai 1) ragam bunyi berirama (dalam berbicara, menyanyi, membaca, dan aktivitas lainnya; 2) nyanyian; 3) ragam nyanyian (musik, gamelan, dan kegiatan lainnya keroncong asli; 4) tindakan, mengadakan, dan perilaku. Tersedia di Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses pada tanggal 10 Mei 2023 (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Lagu biasanya dianggap sebagai jenis seni buatan manusia. Lagu adalah susunan nada atau suara kreatif yang ditempatkan dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal tertentu (sering diiringi alat musik) untuk menciptakan komposisi yang kohesif dan berirama.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa kesimpulannya bahwa lagu adalah suatu karya seni dengan ragam bunyi atau bunyi tertentu yang dihasilkan oleh suatu melodi dan dinoatsikan dalam suatu teks yang dikembangkan oleh seorang pemusik.

#### **2.4.2 Lirik Lagu**

Irama, melodi, dan harmoni lagu hanyalah beberapa contoh hukum musik yang menjadi dasar penyusunan lirik lagu (Suharto, 2006:1). Lirik lagu merupakan susunan kat-kata, menurut kamus besar bahasa indonesia (kbbi) yang mengartikan sebagai karya sastra (puisi) yang mengungkapkan perasaan pribadi penggarangnya. Cara lain untuk menganggap lirik musik adalah sebagai simbol verbal buatan manusia. Manusia adalah makhluk cerdas yang memahami bagaimana merespon, baik terhadap alam sekitar maupun bahasa simbolik yang mereka kembangkan untuk diri sendiri. (<https://kkbi.web.id/lirik-3>) di akses tanggal 10 mei 2023).

Awe dalam Mane (2016: 2) menyatakan bahwa permainan bahasa dalam lirik lagu dapat berupa gaya bahasa, permainan vokal, atau variasi makna kata serta dapat dilengkapi dengan melodi yang indah dan notasi yang tepat. Semakin banyak pendengar yang kesulitan memahami apa yang disampaikan penulis. Lagu dapat digunakan untuk terhubung secara tidak langsung dengan lawan bicara anda karena lagu dianggap sebagai saluran interaksi.

## **2.6 Semiotika**

### **2.6.1 Pengertian Semiotika**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Simeon*” yang berate tanda. secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mengkaji berbagai hal dan peristiwa di seluruh kebudayaan sebagai tanda. pada mulanya tanda dianggap sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yan lain. Misalnya saja adanya asap atau klakson mobil yang keras menandakan adanya kebakaran di suatu sudut kota.

Semiotika digambarkan oleh Van Zoest sebagai “ilmu tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, bagaimana fungsinya, buhungnya dengan kata lain, penyampaiannya, dan penerimaannya oleh pihak yang menggunakannya” (Sobur, 2001: 96). Dengan singkat (Sobur, 2003: 15) menjelaskan semiotika sebagai ilmu atau pendekatan analisis yang mempelajari sinyal. Tanda-tanda yang ada di tempat ini merupakan alat bantu navigasi yang kita gunakan untuk berkeliling di dunia ini, antara manusia, dan dengan manusia lainnya. Intinya, semiotika atau semiologi menggunakan terminologi Barthes, berupaya memahami bagaimana orang menggunakan objek. Lechet (Sobur, 2003:16) menegaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan penada.

### **2.6.2 Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan bidang ilmu studi atau atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda, simbol, dan makna-makna yang digunakan oleh manusia dan manusia lainnya untuk menavigasi lingkungan. Pada

hakikatnya, semiotika atau semilogi menggunakan terminology Barthes, berupaya memahami bagaimana manusia (*humanity*) menafsirkan sesuatu (*things*). Memaknai bahwa objek mengandung suatu sistem struktural tanda-tanda informasi yang ingin disampaikannya (Barthes, 1988: 179).

Objek yang menampung informasi dan menyampaikannya dalam bentuk tanda adalah sesuatu yang lain yang juga ditunjukkan oleh tanda itu adalah sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Menemukan makna tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik tanda, merupakan tujuan analisis semiotika. Karena ketergantungan kontekstual sistem tanda yang kuat pada pengguna tanda. pengguna tanda banyaknya konstruksi sosial di mana pengguna tanda berada berdampak pada pemikiran mereka (Kriyantono, 2006: 2640).

Istilah tanda mempunyai pengertian yang cukup luas dan dibagi lagi menjadi lambang, ikon, dan indeks, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- a. Lambang adalah suatu tanda yang hubungannya dengan acuannya merupakan hubungan yang telah terjalin secara tradisional. Kesepakatan para pengguna tanda menyebabkan terbentuknya lambang tersebut sebagai tanda.
- b. Ikon adalah suatu lambang apabila terdapat persamaan hubungan antara tanda dengan acuannya. Oleh karena itu, ikon merupakan suatu jenis tanda yang meniru objek tanda dalam berbagai bentuk.

- c. Index adalah suatu tanda yang hubungan antara tanda dan acuannya dihasilkan dari kedekatannya satu sama lain. Simbol yang mempunyai hubungan langsung dengan kualitas objeknya disebut index.

Barthes merancang dan kemudian menghasilkan dua kerangka *staggered*, kerangka penandaan dan situs nada berdasarkan semiotika yang dikembangkan oleh Saussure. Menurut Roland, keterkaitan dalam konten dengan penampilan khas dari klien akan terjadi kerja sama antara konten dan pertemuan individu dan soaila kliennya. Urutan implikasi yang mencakup indikasi (makna sebenarnya dari rujukan kata) dan nada (implikasi ganda yang dihasilkan dari interaksi sosial dan satu lawan satu), yang merupakan ciri khas filsafat Barthes. Walaupun sebenarnya Barthes menggunakan istilah penanda Saussure, namun di sinilah letak perbedaan antara Saussure dan Barthes.

Barthes juga mengakui adanya makna tambahan mitos yang dilihat masyarakat. Setelah kerangka yang dimaksud dikonstruksi, maka tanda tersebut akan bergeser ke penanda yang lain, yang pada saat itu mempunyai penanda berikutnya dan menjadikan tanda yang lain. Menurut Barthes, mitos terletak pada analisis tingkat kedua. Akibatnya, ketika suatu tanda yang semula mempunyai makna indikatif diubah menjadi kepentingan denotatif, maka kepentingan tersebut pada saat itu menjadi mimpi atau khayalan. Barthes berusaha keras dalam setiap penjelasan dan menunjukkan bahwa nada yang direpresentasikan dalam cerita rakyat ini biasanya merupakan hasil elaborasi yang cermat.

Menurut Barthes, cara berpikirnya dipengaruhi dari Saussure. Oleh karena itu, Barthes menciptakan konsep-konsep penting untuk penanda dua tahap (*two order signification*) atau dikenal juga dengan penandaan dua tingkat (Sobur, 2004: 95). Konsep denotasi, dan konotasi yang mengacu pada suatu makna disebutkan dalam dua tahap ini. Makna tingkat pertama, atau makna sebenarnya adalah makna denotasi yang bersifat factual, lebih mengacu pada simbol daripada nilai budaya, dan memenuhi sensasi dan emosi. Barthes menerapkan teori signifikasi yang menjelma menjadi teori denotasi dan konotasi. Meskipun penanda digunakan untuk merujuk pada suatu isi atau pesan signifikatif juga dapat digunakan untuk merujuk pada suatu ekspresi atau ungkapan. Namun menurut Barthes, agar teori signifikasi dan makna ditransformasikan menjadi suatu tanda, harus ada kaitan yang spesifik.